

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Hal inilah yang menjadikan kekayaan tradisi bangsa salah satunya suku Karo.

Suku Karo pada umumnya berdiam di daerah pegunungan seperti Berastagi dan Kabanjahe. Sebab di daerah tersebutlah banyak dijumpai orang yang mayoritas Karo dan mengetahui tentang adat istiadat dan kebudayaan Karo. Salah satunya *Ornamen* yang terdapat di Rumah Adat Karo, yang ada di desa Lingga Kabanjahe.

Kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Koenjaraningrat (1974:5) menyatakan rumah adat Karo merupakan hasil karya masyarakat Karo yang diikat oleh rasa kekeluargaan dan gotong royong sehingga menghasilkan nilai seni yang tinggi.

Rumah adat Karo tersebut ketahanannya juga bisa mencapai ratusan tahun dan tahan terhadap gempa. Pembuatan rumah adat tersebut juga tidak memakai paku sebagai alat bangunan, dikarenakan masyarakat Karo pada zaman dahulu percaya akan adanya tanah yang baik dan buruk. Sehingga untuk membuat rumah masyarakat Karo pada zaman dahulu memanggil guru (dukun) yang bertujuan untuk mengetahui apakah tanah tersebut dapat didirikan Rumah Adat Karo, Sitepu (1996 : 69).

Selain itu di atas rumah adat Karo diletakkan sepasang tanduk kerbau, ada yang dua ada yang empat, hal itu dikarenakan masyarakat Karo pada zaman dahulu percaya bahwa kepala kerbau sebagai lambang kekuatan yang apabila tanduk kerbau belum dipasang rumah adat Karo tersebut belum dianggap selesai.

Penelitian ini merupakan penelitian tentang tanda yang di tinjau dari segi kebudayaan yang terfokus pada ornamen rumah adat Karo. Ornamen merupakan suatu unsur yang memperindah bangunan, baik berupa bangunan hunian biasa, rumah besar berupa bangunan adat ataupun bangunan istana.

Pada hakikatnya, setiap bangunan di beri tanda hiasan – hiasan berupa ornamen yang memberikan kesan keagungan serta keindahan pada bangunan tersebut. Banyak bangunan tradisional berupa peninggalan masa lalu diberi dan dilengkapi dengan tanda hiasan – hiasan, baik berupa ornamen atau berupa pahatan – pahatan maupun ukiran (Situmorang, 1997 : 54).

Penggunaan tanda hiasan – hiasan tersebut sering memberi suatu makna khusus terhadap bangunan sehingga antara bangunan dengan hiasan menjadi suatu kesatuan utuh dalam perwujudannya sebagai bangunan yang diagungkan. Konsep penyatuan tanda hiasan pada bangunan merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh para perancang bangunan pada masa lalu hingga masa sekarang ini (Situmorang, 1997 :54).

Rumah adat Karo merupakan bangunan tradisional yang ditandai ornamen yang keseluruhan ornamen memiliki hal – hal yang berhubungan dengan lambang yang bermakna adat istiadat. Dalam pembuatan ornamen rumah adat Karo akan melewati berbagai proses perencanaan yang matang dan tidak terlepas dari adat istiadat yang telah ditetapkan sebagai sumber hukum yang berlaku di tengah – tengah masyarakat, melalui sidang adat raja, yang kemudian dikirim kepada ahli kesenian (penggerga) yang mendapat perintah dari pengulu taneh.

Warna sebagai tanda juga mendominasi masyarakat Karo pada zaman dahulu menurut Sembiring (1995 :186) ialah merah, putih dan hitam, sehingga warna tersebutlah yang dipergunakan untuk mendominasi ornamen rumah adat Karo. Pemikiran yang melatarbelakangi terhadap pendorinasian warna dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu kepercayaan yang menjaga mereka bersumber dari *telu sedalenan 'tiga sejalan'*.

Menurut tradisi masyarakat Karo dalam warna merah mengandung makna terhadap kegairahan untuk hidup. Gairah untuk hidup itu lebih diidentikkan dengan kekuatan yang mendorong manusia untuk bekerja. Hal ini dibuktikan pada pakaian adat Karo pada saat akan melakukan pernikahan. Warna hitam diidentikkan dengan ketidakmampuan manusia untuk mengetahui dan mengikuti kehendak Tuhan, dapat kita lihat pada setiap pakaian Karo selalu ada warna hitam saat warga Karo meninggal dan warna putih diidentikkan dengan kesucian Tuhan, dapat kita lihat disaat masyarakat Karo akan mengadakan upacara ritual adat Karo mereka berpakaian putih.

Skripsi tanda ornamen yang dianalisis adalah ornamen yang khusus pada rumah adat Karo. Karena Rumah Adat Karo merupakan suatu bangunan monumental yang sangat bernilai tinggi dengan ornamen yang melekat di dinding Rumah Adat Karo.

De Boer (1920 :1) mengatakan ornamen adalah suatu tanda desain tradisional yang sangat bernilai tinggi yang berkaitan erat dengan mistik dan kepercayaan asli kesukuan, dimana ornamen tersebut mempunyai makna dan kebahagiaan penghuninya.

Sitepu (1996 : 202) mengatakan seni ukir (Ornamen) adalah tanda sederhana untuk menolak bala menangkal roh jahat dan berupa pengobatan. Jadi ornamen yang terdapat di dinding rumah adat Karo pada zaman dahulu bukan sekedar untuk keindahan saja, akan tetapi setiap lembar papan yang dihiasi *ornamen* tersebut mempunyai makna yakni kekuatan gaib yang menjaga si pemilik rumah dari marabahaya.

Akan tetapi pada saat sekarang ini karena di pengaruhi oleh kemajuan zaman dan agama, maka *ornamen* yang terdapat di dinding rumah adat Karo dianggap sebagai hiasan yang memperindah bangunan.

Sitepu (1996 : 202) mengatakan bahwa dalam perkembangan dari waktu ke waktu kebiasaan membuat ornamen tersebut tidak lagi dipandang dari segi kekuatan daya penangkalnya, lukisan itu telah dipandang sebagai sesuatu yang memiliki daya keindahan sehingga dikembangkan sebagai

suatu karya seni. Sehingga pada saat sekarang ini ornamen dalam masyarakat Karo (*ornamen*) sudah mengalami kepunahan. Hal ini disebabkan karena sedikit sekali para ahli yang berniat untuk menggali dan melestarikan kebudayaan - kebudayaan yang ada di daerah.

Di samping itu untuk mendirikan rumah adat Karo bahannya sangat sulit didapatkan dan termasuk orang yang mengerti tentang pembuatan rumah dan ukiran seni Karo pun pada saat ini sudah sangat jarang dapat ditemui. Hal itu dapat mengakibatkan hilangnya kebudayaan yang ada pada suatu daerah akibat kurangnya para ahli yang mampu untuk menciptakan suatu karya seni (*ornamen*) yang memiliki kekuatan.

Sehingga pada saat sekarang ini ornamen dalam masyarakat Karo hanya dipandang sebagai suatu yang memiliki keindahan sehingga dikembangkan sebagai karya seni. Untuk itulah kekayaan budaya seperti rumah adat Karo sangat perlu di jaga kelestariannya, agar tidak mengalami kepunahan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan di rumuskan pada skripsi ini adalah :

1. Bentuk *Ornamen* apa sajakah yang terdapat pada Rumah Karo,
2. Apakah Fungsi *Ornamen* Rumah Karo,
3. Apakah Makna *Ornamen* Rumah Karo

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk *ornamen* pada Rumah Karo,
2. Untuk mengetahui fungsi *ornamen* dalam Rumah Karo,
3. Untuk mengetahui makna *ornamen* dalam rumah adat Karo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat dengan adanya penelitian ini, maka akan tertarik untuk mengenal *ornamen* rumah adat Karo lebih dalam lagi,
2. Menginventarisasikan budaya Karo yang mulai hilang karena perkembangan zaman,
3. Menjadi sumber informasi bagi mahasiswa jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu membuat suatu anggapan dasar. Menurut Anwar Syah dalam Yanti (2003: 10) mengatakan anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran haruslah berdasarkan kebenarannya (tidak perlu dibuktikan lagi). Dari pendapat sarjana di atas jelaslah bahwa anggapan dasar haruslah berdasarkan kebenaran yang objektif, maksud kebenaran yang objektif di sini adalah apabila anggapan dasar tersebut, dapat dibuktikan kebenarannya. karena itu penulis menganggap bahwa *ornamen* Rumah Adat Karo merupakan karya sastra yang memiliki nilai seni yang indah yang memberikan fungsi dan makna dalam rumah adat Karo.